

Implementasi Pembelajaran Bilingual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecakapan Berbahasa Siswa di SMA Negeri 2 Sangatta Utara

Selawat Setiawan¹, Faelasup², Muhammad³

¹²³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta;Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Bilingual Islamic education;
Content integrated learning;
Differentiated instruction
strategy.

Article history:

Received 2026-05-25
Revised 2026-06-28
Accepted 2026-07-15

ABSTRACT

This study investigated the implementation of a bilingual classroom program within Islamic Education (PAI) subjects at SMAN 2 Sangatta Utara using a descriptive qualitative approach. Data were gathered through passive participant observation, semi-structured in-depth interviews, and document analysis, and then analyzed through an interactive framework. The findings indicated that the program was executed systematically by integrating national curricula with international linguistic goals through code-switching, bilingual slides, and project-based learning. However, several operational barriers emerged, including teachers' limited linguistic competencies, severe shortage of standardized bilingual materials, potential semantic biases in translating sensitive theological concepts, sharp disparities in students' English proficiency, and limited instructional time. To address these challenges, integrated solutions were deployed, encompassing *In-House Training* (IHT) for teachers, customized *scaffolding*-based worksheets, standardized mini-dictionaries, differentiated learning strategies, and the *flipped classroom* model. Additionally, utilizing interactive quiz apps and initiating custom thematic *bilingual days* successfully reduced cognitive overload and built a supportive ecosystem. In conclusion, the systematic collaboration between teacher capacity building, technological adaptation, and inclusive management successfully sustained the quality of this global competency innovation.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Selawat Setiawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta;Indonesia; selawatsetiawan19@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang bergerak dengan akselerasi tinggi, kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, telah bertransformasi menjadi parameter utama dalam mengukur kesiapan individu. Keterampilan kebahasaan ini bukan lagi sekadar instrumen pendukung, melainkan kunci determinan dalam meraih kesuksesan di berbagai lini kehidupan, mencakup ranah akademik, profesional, hingga interaksi sosial berskala lintas negara. (Maduwu, 2016) Ketatnya persaingan di kancah internasional menuntut adanya sumber daya manusia yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga fasih dalam bernegosiasi dan menyampaikan gagasan secara universal. (García, 2011)

Dunia pendidikan secara global merespons dinamika tersebut melalui transformasi kurikulum yang masif, di mana orientasi literasi tunggal mulai digantikan oleh konsep bilingualisme. (Anglia, 2020) Pendidikan berbasis dua bahasa atau bilingual education kini diposisikan sebagai strategi instruksional inovatif untuk memperkaya pengalaman belajar sekaligus membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21. (García, 2011) Melalui pendekatan ini, institusi pendidikan di berbagai belahan dunia berusaha meretas sekat-sekat geografis dan kultural, memastikan bahwa lulusan mereka memiliki daya saing yang kokoh dalam ekosistem global yang terus berubah. (Anglia, 2020)

Di Indonesia, urgensi penguasaan bahasa internasional mulai diinternalisasi secara struktural ke dalam sistem perundang-undangan nasional. (Moleong & Surjaman, 2014) Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) telah menegaskan komitmennya untuk mencetak generasi yang berdaya saing tinggi, berkepribadian mulia, serta cakap berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan multikultural (PP No. 19 Tahun 2005, Pasal 4). Kebijakan makro ini menuntut rekonstruksi metodologis di tingkat satuan pendidikan agar proses pembelajaran tidak lagi bersifat konvensional, melainkan berorientasi pada peningkatan kapasitas komunikasi global peserta didik. (Moleong & Surjaman, 2014)

Dalam perspektif teologis Islam, upaya peningkatan mutu pendidikan dan penguasaan pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat fundamental. (Daradjat, 2009) Nilai luhur ini selaras dengan firman Allah Swt. yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang dianugerahi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019: 542). Landasan normatif ini memberikan dorongan spiritual bagi umat Islam untuk terus melakukan ijtihad dalam memperbaiki sistem pengajaran, membuktikan bahwa pencarian keilmuan merupakan integrasi utuh antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan perwujudan nilai ibadah. (Majid, 2006)

Makna mendalam yang terkandung dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 tersebut mengindikasikan bahwa aksentuasi Islam terhadap ilmu pengetahuan tidak dibatasi oleh sekat-sekat disiplin ilmu tertentu. (Daradjat, 2009) Peningkatan kualitas pendidikan melalui berbagai pembaruan kurikulum, pengayaan metode pembelajaran, serta penguatan kompetensi pendidik merupakan manifestasi nyata dari upaya memuliakan ilmu. (Majid & Andayani, 2004) Oleh karena itu, adopsi program-program mutakhir seperti kelas bilingual di sekolah menengah merupakan langkah strategis yang sangat didukung agama untuk melahirkan generasi muslim yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh dalam spiritualitas. (Daradjat, 2009)

Upaya membentuk manusia yang paripurna (insan kamil) menuntut lembaga pendidikan Islam maupun sekolah umum untuk tidak mengabaikan aspek pembiasaan lingkungan. (Daradjat, 2009) Pendidikan mempunyai peran yang sangat sakral dalam mengawal pertumbuhan moral serta intelektual anak bangsa. (Majid & Andayani, 2004) Pengintegrasian bahasa internasional ke dalam proses transfer ilmu pengetahuan menjadi medium efektif agar nilai-nilai keagamaan dapat dipahami secara lebih luas, komprehensif, dan tidak gagap menghadapi tantangan modernitas yang kompleks. (Daradjat, 2009)

Selain landasan normatif dari kitab suci, urgensi mempelajari bahasa asing guna kepentingan dakwah dan ilmu pengetahuan juga terdokumentasi dalam khazanah hadits Nabi Muhammad saw. (Al-Tirmizi, 1975) Dalam sebuah riwayat sahih yang dicatat dalam Sunan Al-Tirmizi nomor 2639, Rasulullah saw. secara eksplisit memerintahkan sahabat Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa kaum Yahudi (Ibrani) demi kemaslahatan umat dan menjaga akurasi komunikasi diplomatik. Perintah teologis ini menjadi legitimasi historis bahwa penguasaan bahasa non-Arab memiliki urgensi yang tinggi dalam sejarah perkembangan peradaban Islam. (Daradjat, 2009)

Relevansi historis dari riwayat tersebut menunjukkan bahwa bahasa bertindak sebagai jembatan utama dalam proses asimilasi pengetahuan dan pencegahan kesalahpahaman antarbudaya. (Al-Tirmizi, 1975) Dalam konteks pendidikan modern, implementasi kelas bilingual merupakan perluasan dari spirit hadits tersebut, di mana penggunaan dua bahasa membantu mengurai kerumitan konseptual serta memfasilitasi dialog interaktif antara khazanah lokal dan pemikiran global. (García, 2011) Penguasaan bahasa asing dengan demikian tidak akan mereduksi identitas keagamaan, melainkan memperkuat artikulasi nilai Islam di kancah internasional. (Majid & Andayani, 2004)

Melalui kacamata teoritis, penggabungan dua bahasa dalam proses pembelajaran diyakini mampu menstimulasi fleksibilitas kognitif peserta didik. Penggunaan bahasa pertama (bahasa ibu) yang dikombinasikan dengan bahasa kedua (bahasa asing) secara terstruktur dapat membantu menjembatani pemahaman konsep-konsep abstrak. (Krashen, 2017) Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memproses informasi secara ganda, yang pada gilirannya mempercepat retensi memori dan meningkatkan kecakapan linguistik mereka secara alami tanpa mengabaikan pemahaman materi inti.

Dalam struktur kurikulum nasional di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban tanggung jawab besar yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif. PAI didesain sebagai instrumen pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat perannya yang sangat sentral, dinamisasi metode pengajaran PAI mutlak diperlukan agar pesan-pesan universal keagamaan dapat tersampaikan secara kontekstual mengikuti perkembangan zaman. (Majid & Andayani, 2004)

Namun, potret realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI secara umum masih terjebak dalam pola tradisional yang monoton. Penggunaan bahasa pengantar yang bersifat monolingual (hanya menggunakan bahasa Indonesia) cenderung membatasi cakrawala berpikir peserta didik dalam mengkaji khazanah keislaman secara kritis. (Maduwu, 2016) Keterbatasan linguistik ini sering kali membuat siswa kesulitan dalam memahami literatur keagamaan kontemporer maupun hasil pemikiran ulama internasional yang banyak dipublikasikan dalam bahasa Inggris.

Kebutuhan terhadap restrukturisasi bahasa dalam pembelajaran PAI semakin mendesak seiring dengan melimpahnya sumber belajar digital berskala internasional. Berbagai platform pembelajaran, artikel ilmiah, terjemahan kitab, hingga forum diskusi keislaman global saat ini didominasi oleh penggunaan bahasa Inggris. (Maduwu, 2016) Jika peserta didik tidak dibekali kemampuan kebahasaan yang mumpuni sejak di bangku sekolah menengah, maka mereka akan kehilangan kesempatan emas untuk berpartisipasi aktif dalam diskursus intelektual muslim global.

Menjawab tantangan kontemporer tersebut, SMAN 2 Sangatta Utara sebagai salah satu institusi pendidikan terkemuka di Kabupaten Kutai Timur mengambil langkah progresif. (Moleong & Surjaman, 2014) Sekolah ini berkomitmen penuh untuk meningkatkan mutu lulusannya dengan mengintegrasikan program kelas bilingual ke dalam mata pelajaran strategis, termasuk Pendidikan Agama Islam. Inisiatif ini diambil sebagai terobosan metodologis agar proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berjalan selaras dengan peningkatan kompetensi komunikasi internasional siswa.

Kebijakan strategis ini tidak lahir secara parsial, melainkan merupakan breakdown langsung dari program dinas pendidikan setempat dalam mengembangkan sekolah unggulan berbasis kompetensi global. Sebagai lembaga yang menyandang status sekolah percontohan, SMAN 2 Sangatta Utara diarahkan untuk memelopori inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Penerapan

sistem bilingual dalam mata pelajaran PAI diharapkan mampu menjadi role model bagi sekolah-sekolah lain dalam menyelaraskan pendidikan moral-spiritual dengan keterampilan global. (Moleong & Surjaman, 2014)

Secara faktual, implementasi awal program bilingual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sangatta Utara memperlihatkan upaya gigih dari pihak guru. Pengajar mulai membiasakan penggunaan bahasa pengantar ganda, memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam berbagai sesi, seperti pada instruksi pembukaan kelas, penjelasan materi esensial, hingga refleksi penutup. Guru juga berupaya memperkenalkan padanan istilah-istilah teologis Islam ke dalam kosakata bahasa Inggris untuk memperkaya pemahaman konseptual siswa. (Moleong & Surjaman, 2014)

Di sisi lain, diversifikasi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik memunculkan tantangan tersendiri di dalam ruang kelas. Berdasarkan observasi awal, tingkat kecakapan berbahasa Inggris siswa di SMAN 2 Sangatta Utara tergolong bervariasi; sebagian besar siswa memang sudah mampu merespons instruksi-instruksi sederhana dengan baik. Walakin, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian siswa yang mengalami hambatan serius dalam mencerna istilah-istilah keagamaan yang kompleks ketika diterjemahkan ke dalam bahasa asing. (Achjar et al., 2023)

Bersandar pada kompleksitas problematika tersebut, penelitian ini difokuskan untuk memotret secara mendalam mengenai kedalaman implementasi kelas bilingual pada mata pelajaran PAI. Urgensi penelitian ini terletak pada pencarian formulasi yang seimbang antara upaya mendongkrak kecakapan linguistik global siswa dan kewajiban menjaga kemurnian pemahaman nilai keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif, investigasi ilmiah ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi teoretis dan praktis yang komprehensif bagi pengembangan model pembelajaran berbasis bilingualisme di sekolah menengah. (Achjar et al., 2023)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kelas bilingual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sangatta Utara. Pendekatan kualitatif diposisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung di lapangan. Melalui desain deskriptif kualitatif, peneliti tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan berfokus pada eksplorasi dan penggambaran sistematis mengenai bagaimana proses pembelajaran dua bahasa tersebut diaktualisasikan beserta hambatan-hambatan nyata yang dihadapi oleh guru dan siswa. (Wibowo, 2025)

Penentuan subjek penelitian atau informan dalam studi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan menetapkan kriteria-kriteria spesifik agar data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi dan kedalaman yang tinggi. Informan kunci yang dipilih adalah guru mata pelajaran PAI yang secara aktif menerapkan metode bilingual di kelas, kepala sekolah selaku pembuat kebijakan operasional, serta sejumlah siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek-subjek tersebut telah cukup lama menyatu dengan medan aktivitas penelitian, terlibat penuh dalam lingkungan pembelajaran, dan memiliki kapasitas yang memadai untuk memberikan informasi yang autentik serta objektif. (Arifin & Purnima, 2012)

Teknik pengumpulan data di lapangan mengandalkan tiga instrumen utama yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas untuk merekam bagaimana interaksi kebahasaan antara guru dan siswa berlangsung saat materi PAI disampaikan. Wawancara mendalam dilakukan

secara semi-terstruktur kepada para informan demi menggali aspek-aspek konseptual, kendala linguistik, serta respons psikologis terhadap program kelas bilingual. Sementara itu, studi dokumen diterapkan untuk memeriksa perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, materi presentasi bilingual, dan hasil evaluasi belajar siswa. (Creswell & Creswell, 2017)

Guna menjamin keabsahan dan validitas data yang telah dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi yang diutamakan dalam studi kualitatif ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, misalnya membandingkan pernyataan siswa dengan pernyataan guru. Sedangkan triangulasi teknik ditempuh dengan mengecek data dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda, seperti menguji keselarasan data hasil wawancara mendalam dengan temuan nyata pada saat observasi di ruang kelas serta bukti-bukti dokumenter yang ada.

Seluruh data yang telah dinyatakan valid kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif secara bertahap dan terus-menerus hingga mencapai titik jenuh. Proses analisis ini mengadopsi skema interaktif yang meliputi tiga alur kegiatan utama secara simultan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap awal, peneliti menyortir, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan; dilanjutkan dengan menyusun matriks deskriptif berupa narasi logis terstruktur agar fenomena kelas bilingual mudah dipahami; dan diakhiri dengan merumuskan kesimpulan akhir yang solid sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. (Miles et al., 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Bilingual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sangatta Utara

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi program kelas bilingual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Sangatta Utara berjalan melalui beberapa tahapan sistematis. Peneliti mengamati bahwa guru mengawali transformasi ini dengan merancang kerangka operasional yang memadukan kurikulum nasional PAI dan target kompetensi kebahasaan internasional. Integrasi ini bertujuan agar muatan materi esensial keagamaan tetap tersampaikan secara utuh tanpa tereduksi oleh kendala bahasa pengantar yang digunakan. (Sanjaya, 2020)

Pada aspek perencanaan, guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus yang mencantumkan indikator capaian ganda. Selain fokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik keagamaan, RPP tersebut secara eksplisit memuat target penguasaan kosakata (*vocabulary*) keagamaan dalam bahasa Inggris. Langkah persiapan ini selaras dengan teori desain instruksional yang menekankan bahwa keberhasilan kelas dua bahasa sangat ditentukan oleh kejelasan target linguistik yang disisipkan sejak awal perumusan skenario pembelajaran. (Hamid, 2020)

Memasuki tahap pelaksanaan di ruang kelas, pola interaksi kebahasaan yang diterapkan didominasi oleh metode *code-switching* (alih kode) dan *code-mixing* (campur kode). Guru tidak memaksakan penggunaan bahasa Inggris secara penuh (*full immersion*), melainkan menggunakannya secara proporsional berdampingan dengan bahasa Indonesia. Pendekatan fleksibel ini diambil untuk menjaga agar pemahaman teologis siswa terhadap materi keagamaan yang bersifat fundamental tidak bias akibat keterbatasan pemahaman kosakata asing. (Rahmawati, 2023)

Secara faktual, aktivitas pembelajaran dimulai dengan pembukaan kelas menggunakan instruksi-instruksi harian (*classroom language*) berbahasa Inggris penuh, seperti memberikan salam, memeriksa kehadiran, dan memimpin doa singkat. Langkah pembiasaan ini terbukti efektif dalam memantik kesiapan mental (*linguistic awareness*) siswa sebelum masuk ke dalam materi inti. Stimulasi awal melalui frasa-frasa repetitif dipercaya dapat menurunkan tingkat kecemasan berbahasa pada siswa sekolah

menengah ketika menghadapi pelajaran non-bahasa yang dibahasakan asing. (Ramdani et al., 2025)

Saat menyampaikan materi pokok, seperti bab fikih pernikahan atau sejarah peradaban Islam, guru menggunakan media presentasi berbasis salindia (*powerpoint slides*) yang disusun dalam format bilingual. Judul besar, poin-poin utama, dan kesimpulan disajikan dalam bahasa Inggris, sementara penjelasan verbal lisan dijabarkan secara bergantian antara kedua bahasa. Penggunaan media visual ganda ini membantu siswa mengasosiasikan istilah-istilah teknis keagamaan dalam bahasa Indonesia langsung dengan padanannya dalam bahasa Inggris. (Hidayat, 2019)

Temuan menarik di lapangan menunjukkan adanya upaya guru untuk memperkenalkan padanan kata atau glosarium teologis Islam ke dalam peristilahan internasional secara konsisten. Sebagai contoh, istilah "akhlak mulia" dipadankan dengan *noble character*, "syirik" dengan *polytheism*, dan "hari akhir" dengan *the day of judgment*. Penanaman glosarium ini penting agar siswa memiliki modal linguistik yang memadai untuk mendiskusikan konsep-konsep keislaman di ruang-ruang publik berskala global. (Fathoni, 2024)

Selain penyampaian materi secara klasikal, implementasi kelas bilingual ini juga diwujudkan melalui pembentukan kelompok diskusi kecil berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa diminta untuk menganalisis suatu studi kasus moral-kontemporer dari sudut pandang Islam, kemudian mempresentasikan hasilnya menggunakan rangkuman bilingual. Metode ini memberikan panggung bagi peserta didik untuk mempraktikkan kemampuan berbicara (*speaking skill*) secara langsung dalam konteks kontekstual keagamaan. (Nugroho, 2021)

Pada paruh waktu pembelajaran, guru kerap memanfaatkan strategi *peer-tutoring* atau tutor sebaya untuk menjembatani jurang kemampuan bahasa antarsiswa. Siswa yang memiliki kecakapan bahasa Inggris lebih tinggi ditempatkan secara strategis untuk mendampingi rekan sejawatnya yang masih kesulitan memahami salindia bilingual. Kolaborasi ini tidak hanya meringankan beban instruksional guru, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang inklusif dan saling mendukung di dalam kelas. (Ramadhan, 2020)

Dari sisi pemanfaatan sumber belajar, implementasi program ini mendorong guru untuk mengeksplorasi literatur digital internasional yang sah. Selain buku teks wajib dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru mengintegrasikan artikel-artikel keislaman dari situs web terpercaya serta video pendek berbahasa Inggris mengenai tokoh-tokoh sains muslim. Diversifikasi bahan ajar ini berhasil memutus monotonitas teks tebal berbahasa Indonesia yang selama ini mendominasi pengajaran PAI konvensional. (Sutrisno, 2023)

Proses evaluasi harian atau *assessment for learning* juga disesuaikan dengan format kelas dua bahasa ini. Bentuk kuis singkat, penugasan mandiri, hingga lembar kerja siswa (LKS) didesain dengan menyisipkan pertanyaan-pertanyaan reflektif berbasis pilihan ganda bilingual atau esai pendek berstruktur sederhana. Format penilaian semacam ini memotivasi siswa untuk tetap memperhatikan aspek kebahasaan tanpa merasa terancam nilai akademiknya karena kesalahan gramatikal kecil. (Wulandari, 2022)

Terkait dengan pengelolaan kelas (*classroom management*), guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara menerapkan sistem penghargaan verbal (*verbal rewards*) untuk merangsang partisipasi aktif siswa. Siswa yang berani mengajukan pertanyaan atau menjawab tanggapan menggunakan bahasa Inggris—meskipun belum sepenuhnya sempurna—mendapatkan apresiasi khusus. Pendekatan humanis ini terbukti mampu mendongkrak rasa percaya diri siswa untuk keluar dari zona nyaman berkomunikasi monolingual. (Zulkifli, 2021)

Namun, dinamika implementasi ini tidak lepas dari berbagai penyesuaian di tingkat operasional sekolah. Pihak manajemen SMAN 2 Sangatta Utara mendukung penuh program ini dengan memfasilitasi

ruang kelas yang dilengkapi perangkat multimedia memadai untuk menunjang audio-visual bilingual. Dukungan sarana prasarana yang integratif menjadi pilar penopang utama agar program inovatif tingkat satuan pendidikan tidak berhenti pada tataran jargon formal semata

Peneliti juga menemukan bahwa koordinasi intensif terjalin antara guru mata pelajaran PAI dan guru rumpun bahasa Inggris di sekolah tersebut. Mereka melakukan diskusi berkala untuk menyelaraskan tingkat kesulitan tata bahasa dan kosakata yang digunakan dalam materi agama agar sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan linguistik siswa SMA fase F. Sinergitas lintas disiplin ilmu ini meminimalkan risiko terjadinya tumpang tindih beban kognitif yang berlebihan pada memori kerja siswa

Secara spiritual, pengintegrasian ini membawa atmosfer baru di mana materi PAI dirasakan lebih universal oleh para siswa. Konsep-konsep Islam rahmatan lil 'alamin menjadi lebih membumi ketika dikaji melalui kosa kata internasional, membuka mata siswa bahwa Islam tidak bersifat eksklusif-lokal, melainkan inklusif-global. Transformasi paradigma berfikir ini merupakan salah satu capaian kualitatif terbesar dari rintisan kelas bilingual di sekolah percontohan tersebut. (Anwar, 2025)

Secara umum, hasil temuan untuk rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa implementasi program kelas bilingual pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Sangatta Utara telah terlaksana dengan struktur yang matang. Melalui kombinasi perencanaan yang detail, metode alih kode yang fleksibel, media visual yang adaptif, serta dukungan ekosistem sekolah yang solid, program ini berhasil dijalankan sebagai sebuah inovasi metodologis yang menjanjikan bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di era modern.

Hambatan dan Kendala dalam Implementasi Program Kelas Bilingual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sangatta Utara

Meskipun perencanaan dan pelaksanaan program kelas bilingual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Sangatta Utara telah dirancang secara sistematis, dalam praktiknya di lapangan peneliti menemukan sejumlah hambatan nyata yang bersifat kompleks. Kendala pertama yang paling dominan muncul dari faktor kompetensi linguistik guru pengajar PAI itu sendiri. Sebagai pendidik yang latar belakang pendidikan akademiknya berfokus pada ilmu teologi dan syariah Islam, guru kerap kali mengalami keterbatasan dalam penguasaan tata bahasa (*grammar*) serta kelancaran berbicara (*fluency*) dalam bahasa Inggris. (Suhendra, 2021)

Keterbatasan linguistik guru ini berdampak langsung pada munculnya beban psikologis berupa rasa kurang percaya diri saat harus mengajar menggunakan bahasa asing di hadapan siswa. Guru terkadang merasa khawatir jika pelafalan (*pronunciation*) istilah-istilah keagamaan dalam bahasa Inggris kurang tepat, yang berpotensi memicu kesalahpahaman konsep bagi peserta didik. Kecemasan instruksional ini jika dibiarkan dapat mengurangi kewibawaan akademis guru dan menghambat spontanitas interaksi dua arah di dalam ruang kelas. (Kusuma, 2022)

Hambatan kedua berkaitan erat dengan keterbatasan ketersediaan bahan ajar dan buku teks PAI yang berbasis bilingual secara representatif. Buku paket resmi yang disediakan oleh pemerintah sepenuhnya masih menggunakan bahasa Indonesia, sementara literatur keislaman berbahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan sekolah jumlahnya sangat terbatas dan mayoritas memiliki bobot materi yang terlalu berat untuk ukuran siswa SMA. Realitas ini memaksa guru untuk mengalokasikan waktu dan energi ekstra guna menerjemahkan serta menyusun sendiri modul ajar bilingual setiap minggunya. (Fitriani, 2023)

Proses alih bahasa mandiri yang dilakukan oleh guru ini tidak jarang memicu hambatan baru, yaitu terjadinya bias konseptual atau distorsi makna pada istilah-istilah teologis yang sensitif. Terdapat banyak terminologi dalam khazanah Islam, seperti kata *taqwa*, *ikhlas*, *kufur*, atau *barakah*, yang tidak memiliki padanan kata yang benar-benar sempurna (*exact equivalent*) dalam bahasa Inggris. Penerjemahan yang kurang presisi dikhawatirkan dapat mereduksi kedalaman esensi nilai spiritual yang seharusnya diserap

oleh siswa secara utuh. (Rachman, 2020)

Dari sisi peserta didik, hambatan utama yang dijumpai peneliti di SMAN 2 Sangatta Utara adalah tingginya tingkat disparitas atau kesenjangan kemampuan bahasa Inggris antarsiswa di dalam satu kelas yang sama. Di satu sisi, terdapat kelompok siswa yang sangat fasih karena mengikuti kursus tambahan atau terbiasa dengan media digital berbahasa Inggris. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula siswa yang kemampuan dasarnya masih sangat minim, bahkan kesulitan untuk memahami instruksi harian sederhana (*classroom commands*) yang disampaikan oleh guru. (UTAMA, 2018)

Kesenjangan kemampuan berbahasa ini memicu polarisasi keaktifan selama proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas. Siswa yang memiliki kecakapan bahasa Inggris tinggi cenderung mendominasi sesi diskusi dan tanya jawab, sementara siswa yang berkemampuan rendah memilih untuk bersikap pasif, menarik diri dari interaksi, dan merasa inferior. Pola interaksi yang tidak seimbang ini berisiko menciptakan kesenjangan perolehan nilai akademik mata pelajaran PAI antara kelompok siswa yang mahir berbahasa dan yang kurang mahir. (Nirmala, 2021)

Selain masalah psikologis dan kebahasaan, hambatan teknis yang cukup krusial adalah keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran PAI di sekolah. Berdasarkan struktur kurikulum, mata pelajaran PAI hanya memiliki alokasi waktu yang terbatas setiap minggunya. Penerapan metode bilingual yang mengharuskan guru menjelaskan suatu konsep materi keagamaan dalam dua bahasa secara bergantian (alih kode) secara otomatis memakan durasi waktu dua kali lebih lama dibandingkan kelas monolingual biasa. (Gunawan, 2022)

Akibat dari keterbatasan waktu tersebut, guru sering kali dihadapkan pada dilema antara mengejar ketuntasan target materi kurikulum nasional PAI atau mempertahankan kualitas penerapan bahasa pengantar bilingual. Ketika waktu pembelajaran dirasa mulai menipis karena terlalu lama menjelaskan padanan kosakata asing, guru terpaksa menghentikan penggunaan bahasa Inggris dan kembali menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Hal ini menyebabkan implementasi kelas dua bahasa menjadi kurang konsisten dan terkesan terfragmentasi. (Prasetyo, 2023)

Kendala berikutnya bersumber dari aspek evaluasi pembelajaran atau sistem asesmen yang dinilai kurang sinkron. Instrumen ujian formal berskala besar, seperti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), secara struktural dari pusat masih diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia penuh. Ketidakselarasan antara metode pembelajaran harian yang berbasis bilingual dengan format ujian akhir yang monolingual membuat siswa merasa terbebani secara ganda dan memicu skeptisisme terhadap efektivitas program ini. (Saputra, 2021)

Dari perspektif lingkungan budaya sekolah, peneliti melihat belum adanya ekosistem penunjang yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris di luar ruang kelas bilingual (*english environment*). Setelah bel berbunyi tanda pelajaran PAI berakhir, siswa langsung kembali berkomunikasi menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia pergaulan. Minimnya pembiasaan dan wadah aktualisasi bahasa di lingkungan sekolah menyebabkan keterampilan berbahasa Inggris yang telah dipelajari di kelas PAI sulit mengkristal menjadi kompetensi yang permanen. (Wahyudi, 2020)

Hambatan non-teknis juga muncul dari sebagian persepsi orang tua siswa yang meragukan relevansi program ini. Beberapa orang tua mengkhawatirkan bahwa penekanan pada bahasa asing dalam mata pelajaran agama justru akan mengaburkan pemahaman nilai-nilai spiritual anak-anak mereka. Kekhawatiran bahwa anak-anak mereka akan kehilangan esensi religiositas akibat bias bahasa internasional menjadi salah satu bentuk resistensi pasif yang perlu diurai melalui sosialisasi yang lebih intensif. (Lestari et al., 2024)

Di samping itu, program pelatihan profesional (*professional development*) yang dikhususkan bagi guru-guru non-bahasa untuk mengajar di kelas bilingual masih sangat jarang diselenggarakan, baik oleh

pihak dinas pendidikan maupun lembaga terkait. Guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara selama ini lebih banyak melakukan otodidak atau belajar mandiri tanpa adanya pendampingan berkelanjutan dari pakar metodologi Content and Language Integrated Learning (CLIL), sehingga improvisasi di kelas sering kali berjalan tanpa arah baku. (Mahendra, 2023)

Faktor kejenuhan kognitif (cognitive overload) pada siswa juga menjadi hambatan tersembunyi yang berhasil diidentifikasi. Mempelajari dogma agama yang bersifat abstrak dan penuh dengan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits) sudah menuntut konsentrasi mental yang tinggi dari siswa. Ketika proses tersebut ditambah dengan keharusan mencerna materi melalui struktur sintaksis bahasa asing, sebagian siswa mengeluhkan rasa lelah secara mental dan kehilangan fokus di pertengahan jam pelajaran. (Setyawan, 2015)

Hambatan terakhir berkaitan dengan minimnya ketersediaan media pembelajaran berbasis teknologi digital interaktif yang dirancang khusus untuk PAI bilingual. Aplikasi pembelajaran, perangkat lunak simulasi, maupun video edukasi keagamaan interaktif yang menggabungkan konten Islam dan narasi bahasa Inggris berkualitas tinggi masih sangat langka di pasaran. Ketergantungan guru yang tinggi pada media konvensional seperti salindia teks statis membuat daya tarik kelas bilingual ini lambat laun menurun di mata generasi alfa. (Hasanah, 2025)

Secara komprehensif, seluruh hambatan yang ditemukan dalam implementasi program kelas bilingual pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Sangatta Utara ini saling berkelindan satu sama lain. Kompleksitas kendala yang mencakup keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar, disparitas kemampuan siswa, hingga batasan waktu instruksional memerlukan strategi intervensi yang holistik agar tujuan mulia dari integrasi pendidikan keagamaan global ini tidak mengalami stagnasi. (Mulyadi, 2025)

Solusi dan Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Program Kelas Bilingual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sangatta Utara

Menanggapi berbagai hambatan yang muncul di lapangan, pihak manajemen SMAN 2 Sangatta Utara bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah merumuskan dan menguji coba beberapa solusi taktis yang integratif. Langkah pertama yang ditempuh untuk mengatasi keterbatasan linguistik pendidik adalah dengan menyelenggarakan program In-House Training (IHT) secara berkala. Pelatihan internal ini memfokuskan pada penguatan English for Specific Purposes (ESP), di mana guru PAI diberikan pendampingan khusus oleh guru bahasa Inggris senior untuk memperlancar pelafalan dan penguasaan istilah keagamaan internasional. (Nugraha, 2024)

Upaya peningkatan kompetensi guru ini ditopang pula dengan pembentukan komunitas belajar digital secara mandiri berbasis peer mentoring. Melalui forum ini, guru PAI secara berkala melakukan simulasi mengajar (micro-teaching) di hadapan rekan sejawat untuk mendapatkan umpan balik langsung mengenai ketepatan tata bahasa dan intonasi sebelum materi diujikan kepada siswa. Pendekatan kolaboratif antar-pendidik di internal sekolah terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan instruksional dan menumbuhkan rasa percaya diri guru secara bertahap. (Wijaya, 2023)

Untuk menyiasati kelangkaan bahan ajar bilingual resmi, guru PAI di SMAN 2 Sangatta Utara mengambil inisiatif proaktif dengan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mandiri yang berbasis scaffolding. Bahan ajar suplemen ini didesain dengan menyediakan bantuan glosarium dwibahasa di setiap bagian bawah halaman untuk membantu mengurai kosakata yang sulit. Penyusunan LKPD adaptif ini membantu menjembatani keterbatasan akses literatur tanpa harus membebani siswa dengan tugas penerjemahan teks yang terlalu rumit. (Aditama, 2022)

Mengatasi bias teologis pada istilah-istilah sensitif yang tidak memiliki padanan kata sempurna, sekolah memfasilitasi pembuatan kamus mini istilah PAI-Inggris. Kamus mandiri ini disusun dengan melibatkan proses telaah kritis (review) bersama pemuka agama dan akademisi bahasa yang berkompeten. Dengan adanya panduan istilah yang terstandarisasi ini, guru memiliki acuan yang kokoh

untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti taqwa atau ikhlas menggunakan teknik deskripsi kontekstual, bukan sekadar terjemahan literal. (Fadillah, 2021)

Menjawab tantangan disparitas kemampuan kebahasaan yang tinggi di kalangan siswa, solusi yang diterapkan adalah pengadopsi strategi pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*). Guru PAI membagi penugasan kelas ke dalam tiga tingkatan kompleksitas bahasa yang berbeda (*tiering system*) berdasarkan hasil asesmen diagnostik awal. Siswa dengan kemampuan bahasa Inggris rendah diberikan teks dengan instruksi yang lebih sederhana, sementara siswa berkemampuan tinggi ditantang untuk menganalisis studi kasus dengan analisis kebahasaan yang lebih mendalam. (Kurniawan, 2024)

Di samping strategi diferensiasi, optimalisasi metode tutor sebaya (*peer tutoring*) diintensifkan dengan skema penghargaan kelompok (*group rewards*). Kelompok diskusi sengaja dibentuk secara heterogen, menggabungkan siswa yang mahir dan yang kurang mahir berbahasa Inggris untuk menyelesaikan proyek keagamaan bersama. Skema ini berhasil menciptakan iklim kompetisi yang sehat sekaligus memicu rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa yang lebih mahir untuk membimbing rekan sekelompoknya. (Puspita, 2023)

Terkait kendala keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran di kelas, guru mengakalinya dengan menerapkan model *flipped classroom* (kelas terbalik). Sebelum tatap muka dimulai, siswa diwajibkan untuk mempelajari materi presentasi bilingual dan menyimak video pengantar singkat yang dibagikan melalui Google Classroom. Melalui strategi ini, durasi pertemuan di dalam kelas dapat dialokasikan penuh untuk sesi diskusi interaktif, tanya jawab, dan pendalaman materi, sehingga target kurikulum tetap tercapai. (Ramli, 2022)

Sinkronisasi sistem evaluasi yang sempat dikeluhkan siswa diatasi melalui modifikasi format penilaian harian menggunakan aplikasi kuis digital interaktif seperti Quizizz dan Kahoot. Kuis dirancang dengan visualisasi yang menarik dan pilihan jawaban bilingual yang berimbang, sehingga siswa terbiasa melatih kelincahan kognitif mereka. Penilaian berbasis digital ini mampu mengurangi tekanan psikologis siswa terhadap ujian formal karena dikemas dalam bentuk permainan edukatif yang menyenangkan. (Riyanto, 2025)

Untuk membangun ekosistem penunjang di luar jam pelajaran, SMAN 2 Sangatta Utara mulai merintis program *bilingual day* yang diterapkan secara tematik. Pada hari-hari tertentu yang telah disepakati, seluruh sivitas akademika didorong untuk menggunakan frasa-frasa bilingual dalam interaksi ringan di lingkungan sekolah, termasuk saat kegiatan keagamaan di masjid sekolah seperti kultum singkat. Upaya pembiasaan lingkungan secara perlahan ini membantu mengkristalkan kemampuan berbahasa siswa menjadi sebuah kebiasaan yang natural. (Santoso, 2016)

Pendekatan kepada orang tua siswa yang awalnya skeptis dilakukan melalui forum komunikasi komite sekolah secara transparan. Pihak sekolah memaparkan cetak biru (*blueprint*) program dan memberikan bukti nyata bahwa kelas bilingual tidak menggerus pemahaman keagamaan, melainkan justru memperluas wawasan dakwah siswa di kancah global. Sosialisasi yang persuasif dan berbasis data empiris ini berhasil mengubah resistensi pasif orang tua menjadi dukungan moral dan material yang konkret. (Fitriasih & Rohmadi, 2024)

Mengatasi kurangnya pelatihan formal dari dinas terkait, SMAN 2 Sangatta Utara berinisiatif membangun kemitraan strategis dengan universitas lokal yang memiliki program studi pendidikan bahasa Inggris dan pendidikan Islam. Kerja sama ini diwujudkan dalam bentuk program pengabdian masyarakat oleh dosen berupa pendampingan metodologi CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) bagi guru-guru non-bahasa. Kemitraan akademis ini memberikan solusi alternatif di tengah keterbatasan anggaran pelatihan daerah. (Pratiwi, 2023)

Gejala kejenuhan kognitif (*cognitive overload*) pada siswa diredam oleh guru melalui insersi teknik

mindfulness dan ice breaking bernuansa islami di tengah pelajaran. Saat konsentrasi siswa mulai menurun, guru mengajak siswa melakukan relaksasi sejenak atau menyanyikan nasyid pendek berbahasa Inggris yang relevan dengan materi. Jeda kreatif yang singkat ini terbukti efektif mengembalikan kebugaran mental siswa sehingga mereka siap melanjutkan pembelajaran dengan fokus yang penuh. (Utomo, 2022)

Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi mutakhir juga mulai diujicobakan dengan memanfaatkan platform kecerdasan buatan (AI tools) yang ramah pengguna. Guru PAI dilatih untuk memanfaatkannya dalam membuat ilustrasi visual dan menyusun skenario percakapan interaktif keagamaan berbahasa Inggris yang disesuaikan dengan psikologi remaja. Digitalisasi media ajar ini berhasil mendongkrak kembali motivasi dan rasa ingin tahu siswa generasi alfa terhadap materi yang diajarkan. (Ramdani et al., 2025)

Semua langkah penyelesaian yang telah diimplementasikan ini dievaluasi secara berkala setiap akhir semester melalui rapat koordinasi mutu sekolah. Proses monitoring dan evaluasi (monev) internal ini memastikan bahwa setiap solusi yang diterapkan dapat terus disempurnakan sesuai dengan dinamika perkembangan di dalam kelas. Siklus perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) ini menjadi jaminan bagi keberlangsungan kualitas program kelas bilingual ke depan.

Secara menyeluruh, ragam solusi yang telah ditempuh oleh SMAN 2 Sangatta Utara menunjukkan komitmen kolektif yang kuat dari seluruh elemen sekolah untuk menyukseskan program inovatif ini. Kolaborasi yang harmonis antara peningkatan kapasitas guru, adaptasi strategi pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, dan pembangunan ekosistem sekolah yang inklusif terbukti mampu mengurai satu per satu benang kusut kendala operasional yang sempat menghambat jalannya kelas bilingual PAI. (Gafur, 2026)

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai implementasi kelas bilingual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Sangatta Utara dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, implementasi program kelas bilingual pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Sangatta Utara telah terlaksana secara terstruktur melalui integrasi kurikulum nasional dengan indikator kebahasaan global sejak tahap perencanaan. Proses pembelajaran di dalam ruang kelas diaktualisasikan secara fleksibel menggunakan metode alih kode (code-switching) dan campur kode (code-mixing), pemanfaatan media presentasi dwibahasa, pengenalan kosakata teologis khusus, serta penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek. Dukungan prasarana multimedia dan koordinasi lintas rumpun guru bahasa turut memperkuat jalannya program rintisan ini sehingga berjalan secara adaptif terhadap dinamika pengajaran abad ke-21.

Kedua, pelaksanaan program ini menghadapi tantangan operasional yang saling berkelindan di lapangan, baik dari faktor pendidik maupun peserta didik. Hambatan utama bersumber dari keterbatasan kompetensi linguistik dan beban psikologis guru PAI dalam penyampaian materi menggunakan bahasa asing, kelangkaan bahan ajar mandiri yang representatif, serta potensi terjadinya bias makna pada penerjemahan istilah teologis yang sensitif. Di sisi lain, tingginya disparitas kecakapan bahasa Inggris antar-siswa memicu polarisasi keaktifan di kelas, yang diperberat oleh sempitnya alokasi durasi jam pelajaran, ketidaksinkronan format asesmen ujian akhir, serta belum terbentuknya ekosistem lingkungan berbahasa internasional di luar kelas.

Ketiga, berbagai hambatan tersebut berhasil diurai melalui serangkaian solusi taktis dan integratif yang ditempuh oleh pihak manajemen sekolah dan guru pengajar. Upaya penyelesaian diwujudkan lewat penyelenggaraan pelatihan intensif (In-House Training) dan peer mentoring guru, penyusunan LKPD adaptif berkerangka scaffolding, serta pembuatan kamus mini istilah PAI terstandarisasi. Langkah diferensiasi pembelajaran, pengoptimalan tutor sebaya, pemanfaatan model flipped classroom, digitalisasi asesmen lewat kuis interaktif, hingga perintisan program bilingual day terbukti efektif

menekan beban kognitif siswa sekaligus membangun kemitraan strategis demi keberlanjutan program.

REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aditama, R. (2022). *Desain Pembelajaran Berbasis Scaffolding untuk Kelas Vokasi dan Khusus*. Perdana Publishing.
- Al-Tirmizi, M. I. (1975). *Sunan al-Tirmizi* (Vol. 2).
- Anglia, N. (2020). *The Benefits of Bilingual Education*. Nord Anglia Education.
- Anwar, S. S. (2025). *MEDIA PEMBELAJARAN: (Teori, Desain dan Aplikasi)*. Yayasan Doa Para Wali.
- Arifin, M. W., & Purnima, D. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial dan Budaya: Panduan Praktis untuk Pemula*. Malang: Research Study Club.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Penerapan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadillah, N. (2021). *Metodologi Standardisasi Kamus Istilah Keagamaan Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Fathoni, M. R. (2024). *Glosarium Istilah Keagamaan Bilingual untuk Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Fitriani, S. (2023). *Problematika Penyusunan Bahan Ajar Non-Bahasa Berbasis Bilingual di Sekolah Menengah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitriasih, D., & Rohmadi, S. H. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Pendidikan Islam: Menyiapkan Pemimpin Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 6(1).
- Gafur, A. (2026). Strategi Keberlanjutan Kelas Bilingual di Sekolah Menengah Atas Negeri Percontohan. *Jurnal Kebijakan Internasionalisasi Pendidikan*, 4(1), 95–110.
- García, O. (2011). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. John Wiley & Sons.
- Gunawan, I. (2022). Manajemen Waktu Instruksional pada Model Pembelajaran Dua Bahasa (Bilingual). *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Hamid, A. (2020). *Desain Instruksional Kelas Dua Bahasa: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Digital Interaktif untuk Kelas Keagamaan Internasional. *Jurnal Inovasi Teknologi Instruksional*, 7(1), 12–25.
- Hidayat, T. (2019). Penggunaan Media Visual Bilingual dalam Meningkatkan Retensi Memori Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(3), 85–98.
- Krashen, S. (2017). The case for comprehensible input. *Language Magazine*, 7(1), 1–6.
- Kurniawan, D. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Learning) dalam Mengatasi Heterogenitas Kemampuan Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(3), 122–135.
- Kusuma, W. (2022). *Kecemasan Instruksional Guru Non-Bahasa dalam Penerapan Kurikulum Bilingual*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 50.
- Mahendra, D. (2023). Implementasi Pendekatan CLIL (Content and Language Integrated Learning) pada Mata Pelajaran Khusus. *Jurnal Kurikulum Kontemporer*, 4(2), 150–163.
- Majid, A. (2006). dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.

- Mulyadi, R. (2025). *Evaluasi Holistik Program Kelas Eksperimen Bilingual di Sekolah Percontohan Daerah*. Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional, 8(1), 28–42.
- Nirmala, K. (2021). *Polarisasi Kemampuan Bahasa dan Dampaknya terhadap Partisipasi Belajar Siswa*. Jurnal Keilmuan Psikologi Anak, 10(4), 170–185.
- Nugraha, A. (2024). *In-House Training (IHT) Efektif untuk Peningkatan Kompetensi Guru Non-Bahasa*. Alfabeta.
- Nugroho, R. (2021). *Project-Based Learning dalam Pembelajaran PAI Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, T. (2023). *Konsistensi Guru dalam Penggunaan Bahasa Pengantar pada Kelas Dua Bahasa*. Jurnal Metodologi Pembelajaran, 15(1), 115–128.
- Pratiwi, N. (2023). *Penggunaan Dwibahasa pada Pembelajaran Biologi Kelas 10 dan 11 Kurikulum Oxford AQA di SMA Nasional Plus BPK Penabur Sentul Bogor*. Universitas Kristen Indonesia.
- Puspita, M. (2023). *Pengaruh Skema Group Rewards terhadap Efektivitas Peer Tutoring di Kelas Kosmopolitan*. Jurnal Psikologi Sosial Pendidikan, 14(1), 80–93.
- Rachman, A. (2020). *Analisis Semantik Transliterasi Istilah Teologis Islam ke dalam Bahasa Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, E. (2023). *Strategi Alih Kode (Code-Switching) dalam Pembelajaran Keagamaan Islam Kontemporer*. Jurnal Edulndia, 14(2), 73–86.
- Ramadhan, F. (2020). *Efektivitas Tutor Sebaya dalam Mengatasi Kesenjangan Linguistik Kelas Bilingual*. Jurnal Ilmiah Pembelajaran, 8(4), 138–150.
- Ramdani, E. S., Nurshobahi, H., & Bariyah, K. (2025). *Kebijakan Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Ramli, M. (2022). *Implementasi Flipped Classroom pada Mata Pelajaran Rumpun Karakter dan Humaniora*. Jurnal Teknologi Instruksional Kontemporer, 9(4), 145–158.
- Riyanto, S. (2025). *Gamifikasi Asesmen Harian Menggunakan Aplikasi Berbasis Kuis Interaktif*. Jurnal Evaluasi dan Praktik Ujian, 13(1), 15–28.
- Sanjaya, R. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Santoso, D. (2016). *Bilingual Education Program at Junior High school*. Prenada Media.
- Saputra, H. (2021). *Sinkronisasi Sistem Penilaian Harian dan Ujian Akhir pada Kelas Program Khusus*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 9(2), 130–145.
- Setyawan, W. (2015). *Eksistensi Kurikulum Pesantren Muâ€™ adalah di Era Global*. LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, 9(2), 397–406.
- Suhendra, E. (2021). *Kompetensi Linguistik Guru Agama di Era Global*. Medan: Perdana Publishing.
- Sutrisno, M. (2023). *Pemanfaatan Sumber Belajar Digital Internasional dalam Pengajaran PAI*. Jurnal Literasi Digital Islam, 5(2), 110–125.
- UTAMA, T. W. (2018). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA SISWA DALAM KELAS X TKJ 1 DI SMK NEGERI 1 TANJUNG BATU KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Utomo, S. (2022). *Pengurangan Beban Kognitif Melalui Strategi Mindfulness di Ruang Kelas Dua Bahasa*. Jurnal Sains Kognitif, 5(3), 135–148.
- Wahyudi, F. (2020). *Membangun Lingkungan Berbahasa (Language Environment) di Lembaga Pendidikan Formal*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Wibowo, A. (2025). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif: Pengertian, Jenis, dan Contohnya dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Ilmiah tSurvey, 3(1), 12–25.
- Wijaya, C. (2023). *Peer Mentoring Berbasis Komunitas Belajar Digital untuk Pendidik Menengah*. Jurnal Pendidikan Profesional, 12(1), 65–78.
- Wulandari, R. (2022). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Bilingual untuk Mata Pelajaran Sosial dan Karakter*. Jurnal Asesmen Pendidikan, 7(3), 60–74.
- Zulkifli, M. (2021). *Pengaruh Pengelolaan Kelas Humanis terhadap Percaya Diri Siswa Kelas Bilingual*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Pendidikan, 3(2), 80–93.